

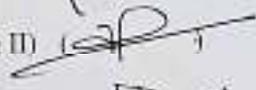
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh

Nama : Winda Juniati Silitonga
NPM : 20110050
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada *Podcast I'Will Network* dan Dampaknya Terhadap Berbahasa Lisan Generasi Z

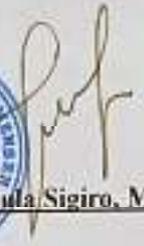
Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 20 April 2024 dan memperoleh nilai : A

Dewan Penguji :

1. Martua Revnhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing I) 
2. Bestina Afriani Siagian, S.Pd., M.Si. (Pembimbing II) 
3. Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si. (Penguji I) 
4. Vina Merina Br Sianipar, S.Pd., M.Pd. (Penguji II) 

Mengesahkan
Dekan FKIP,




Dr. Mula Sigiro, M.Si., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia



Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang mengkaji bahasa dengan masyarakat. Dalam sosiolinguistik bahasa yang dikaji merupakan bahasa yang sering dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari – hari. Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan manusia untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik tanpa adanya perbedaan pemahaman antara si penutur dengan mitra tutur (Siti Isnaniah & Ixsir Eliya, 2014).

Secara umum bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan merupakan salah bentuk komunikasi yang diucapkan manusia dengan menggunakan kata – kata yang dilafalkan melalui organ mulut manusia dan dalam penyampaiannya secara tatap muka atau langsung sehingga dapat ditanggapi secara cepat oleh si pendengar (Syahputra dkk, 2022).

Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulisan dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi berbahasa dengan memanfaatkan media tulisan dalam proses penyampaiannya (Syahputra dkk., 2022). Salah satu bentuk penggunaan bahasa tulisan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat pada saat kegiatan surat-menyurat di kantor maupun kegiatan resmi pemerintahan.

Dari kedua ragam bahasa tersebut masyarakat cenderung menggunakan bahasa lisan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari hal itu dikarenakan masyarakat lebih banyak berkomunikasi secara langsung dibandingkan berkomunikasi melalui surat (tulisan). Secara umum ragam bahasa lisan terbagi

menjadi dua jenis yaitu ragam bahasa lisan formal dan ragam bahasa lisan non formal. Kedua jenis ragam bahasa lisan ini digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan pada saat bahasa dituturkan oleh si penutur bahasa itu sendiri.

Dalam keadaan formal si penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang baku sesuai dengan aturan kebahasaan, hal ini dapat dilihat di berbagai bidang kegiatan masyarakat seperti di kantor, sekolah, universitas, urusan resmi pemerintahan dan sebagainya. Berbeda dengan situasi formal, bahasa lisan non formal digunakan penutur dalam keadaan non formal yang tidak mengharuskan pemakaian bahasa baku sehingga si penutur bebas menggunakan variasi bahasa apa pun disesuaikan dengan kebutuhan si penutur dan mitra tutur. Salah satu jenis dari variasi bahasa yang digunakan masyarakat ialah bahasa daerah, bahasa slang, bahasa asing dan sebagainya.

Penggunaan bahasa sangat beragam tersebut membuktikan bahwa masyarakat dapat menguasai lebih dari satu bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Kemampuan masyarakat menguasai dua bahasa ini dikatakan sebagai bilingualisme sedangkan bahasa yang beraneka ragam yang digunakan tersebut diartikan sebagai variasi bahasa. Bilingualisme dan variasi bahasa merupakan kajian dari sosiolinguistik.

Kemampuan bilingualisme masyarakat berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seseorang dikatakan bilingualisme apabila dapat menguasai dua bahasa secara baik dan tidak ada yang terlalu dominan di antara keduanya. Apabila salah satu bahasa yang dikuasai si penutur lebih dominan maka si penutur akan mencampurkan ataupun mengalihkan bahasa dengan bahasa yang kurang

dominan. Istilah pencampuran dan pengalihan bahasa dikenal sebagai campur kode dan alih kode dalam kajian sosiolinguistik.

Kata kode dalam sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai istilah dalam penyebutan makna sebagai sistem bahasa dalam suatu masyarakat (Indrayani, 2023). Beranjak dari pengertian kode, maka campur kode dapat diartikan sebagai pencampuran berbagai macam ragam bahasa (kode) dalam satu tuturan kebahasaan yang disesuaikan dengan situasi dan tujuan tertentu (Panuntun, 2020). Sedangkan alih kode dapat diartikan sebagai pengalihan ataupun pertukaran ragam bahasa (kode) dengan ragam bahasa lain secara bergantian dalam satu tuturan bahasa dengan tujuan agar si penutur dan mitra tutur dapat saling memahami (Saraswati dkk, 2022).

Penggunaan alih kode dan campur kode ditemukan dalam kegiatan komunikasi masyarakat khususnya pada remaja yang saat ini disebut generasi Z. Kata Generasi Z sering disebut juga dengan Gen Z merupakan remaja yang hidup dan berkembang dengan kemajuan teknologi sehingga tidak asing dalam menggunakan internet.

Kemajuan teknologi menyebabkan perubahan bahasa dalam kegiatan komunikasi di masyarakat salah satunya adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan berkomunikasi khususnya di internet dalam menggunakan media sosial.

Youtube merupakan salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan kalangan remaja dalam mencari informasi maupun menuangkan ide – ide kreatif mereka. Media *youtube* sendiri memuat berbagai macam video dengan tujuan

bervariasi seperti untuk hiburan, edukasi, dan sebagainya. Salah satu sumber informasi yang saat ini digemari oleh generasi Z di *youtube* adalah *podcast*.

Kata *podcast* dapat diartikan secara sederhana merupakan sebuah acara yang ditayangkan dalam media sosial yang berisikan obrolan santai antara si pembawa acara dan narasumber dengan membahas topik yang menarik serta dapat menambah wawasan pendengar serta dapat diakses kapan saja selain itu *podcast* sangat diminati oleh remaja yang hidup di zaman digitalisasi (Sani & Darmawan, 2021).

Salah satu jenis *podcast* yang saat ini diminati oleh remaja ialah *I'Will Network*. *Podcast* ini berisikan obrolan dengan tema yang menarik terkait dunia remaja saat ini serta ditampilkan dengan menggunakan gaya bahasa anak muda sehingga ditemukan adanya penggunaan bahasa asing dan bahasa Indonesia yang tidak baku.

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku dapat ditemukan dalam *podcast* tersebut adanya penggunaan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dengan menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa slang yang bertujuan agar obrolan dalam *podcast* tersebut lebih dekat pada dunia remaja generasi Z.

Bentuk alih kode dan campur kode terlihat jelas dalam satu video *podcast I'Will Network* yang bertemakan *self love* dan mengatasi kesepian yang tayang pada 9 Juli 2023 dengan durasi waktu lima puluh menit. Pada *podcast* tersebut berisikan obrolan si pembawa acara dengan bintang tamu yaitu Natasha Wilona dan Cinta Laura. Dalam *podcast* tersebut membahas terkait proses awal Cinta Laura dalam membangun karir yang ia geluti dari usia 16 Tahun hingga saat ini dalam dunia *Entertainment*. Selain itu pada *podcast* tersebut juga membahas cara

Cinta Laura dalam mengatasi kesendiriannya dengan membangun banyak relasi untuk menambah pengetahuan dan kemampuan yang ia miliki.

Podcast tersebut juga berisikan informasi dalam menanggapi omongan orang lain yang membenci kita dengan positif agar dapat lebih mencintai diri sendiri dengan meningkatkan kualitas diri baik dalam hal pekerjaan, keuangan, dan sebagainya. Pembahasan pada *podcast* tersebut bertujuan memberikan edukasi kepada Generasi Z (Gen Z) yang sedang dilanda oleh beragam masalah sehingga hadirnya *podcast* itu dapat mengubah pola pikir remaja untuk lebih mencintai dirinya seperti dikatakan oleh Cinta Laura.

Cinta Laura adalah seorang artis dengan kemampuan komunikasi yang baik sehingga membuat ia memiliki segudang prestasi. Cinta Laura sering disebut sebagai artis multitalenta karena ia tidak hanya menguasai satu bidang saja melainkan berbagai bidang seperti pemain film, penyanyi, penari dan model yang digelutinya dari tahun 2006 hingga sekarang. Selain itu, ia banyak memenangkan banyak penghargaan dalam dunia perfilman. Cinta Laura lahir pada 17 Agustus 1993 di Jerman. Kemudian ia tinggal di Indonesia karena memilih melanjutkan karirnya dalam dunia *entertainment* di Indonesia.

Cinta Laura lahir dan besar di Jerman serta melanjutkan pendidikan tingginya di Columbia University. Oleh karena itu, Cinta Laura dapat menguasai lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia. Bahasa yang lebih dominan digunakan Cinta Laura adalah bahasa Inggris sehingga tanpa disadari ia sering mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang disebut dengan campur kode dan Cinta Laura juga sering mengalihkan bahasa dari bahasa Inggris kemudian bahasa Indonesia ataupun sebaliknya (Mahajani, 2017).

Kehadiran Cinta Laura sebagai bintang tamu dalam *podcast* tersebut memberikan efek bahasa yang lebih santai dalam *podcast* tersebut. Penggunaan bahasa asing pada generasi Z sehingga adanya pencampuran bahasa maupun pengalihan bahasa dianggap dapat menambah kesan bahasa yang baik karena dapat mengikuti perkembangan zaman. Adanya alih kode dan campur kode dalam *podcast* tersebut juga tidak hanya berdampak kepada terhadap bahasa Indonesia melainkan juga serta juga berdampak terhadap bahasa Generasi Z saat ini.

Dampak dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang dapat menyebabkan perubahan baik bersifat positif maupun negatif (Malimbe dkk, 2021). Secara umum terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif. Untuk dapat mengetahui dampak yang dihasilkan dari adanya penggunaan alih kode dan campur kode terhadap bahasa yang digunakan oleh generasi Z , maka perlu adanya pendapat mengenai dalam kegiatan berkomunikasi sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan mereka berbicara atau berkomunikasi dalam lingkungan non formal seperti di kampus.

Salah satu perguruan tinggi yang memiliki program studi bahasa Indonesia ialah Universitas HKBP Nommensen Medan. Untuk dapat memperoleh sebuah data yang bersumber langsung dari Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan (perkuliahan) maka peneliti memilih untuk memperoleh data dari mahasiswa Strata – 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan memberikan pertanyaan berupa angket terkait dampak alih kode dan campur kode terhadap bahasa lisan generasi Z.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang menyebabkan adanya variasi bahasa baru dalam kajian sosiolinguistik disebut dengan fenomena tingkatan variasi dalam ragam linguistik (Chaer & Agustina, 2018.). Penggunaan alih kode dan campur kode ini bukan masalah baru tetapi apabila terus digunakan akan memberikan dampak signifikan dalam berbahasa lisan sehingga membuat generasi Z lebih mahir menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

Pada *podcast I'Will Network* ditemukan adanya masalah penggunaan alih kode dan campur kode yang lebih dominan menggunakan bahasa Inggris yang menyebabkan terbentuknya sebuah variasi bahasa baru sehingga membuat masyarakat khususnya generasi Z yang hidup di era digitalisasi tanpa disadari dapat terpengaruh dengan tuntutan zaman yang semakin mengutamakan penggunaan bahasa asing. Adapun hal yang membuat generasi Z menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi secara lisan karena menurut mereka bahasa asing lebih keren dan lebih kekinian sehingga menimbulkan nilai lebih untuk menggunakan bahasa asing.

Beranjak dari masalah tersebut membuat peneliti tertarik melihat adanya penggunaan bentuk- bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *podcast I'Will Network* dan mencari adanya dampak yang dihasilkan dari adanya penggunaan alih kode dan campur kode dapat memberikan hal positif maupun negatif terhadap bahasa Indonesia apabila digunakan oleh generasi Z dalam berkomunikasi secara lisan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperlihatkan adanya bentuk – bentuk alih kode dan campur kode dalam *podcast I'Will Network* dan

memberikan edukasi kepada generasi Z mengenai dampak yang dihasilkan dari penggunaan alih kode dan campur kode terhadap bahasa Indonesia apabila terus digunakan oleh generasi Z serta penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan agar lebih bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa asing.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan masalah penelitiannya dengan judul *“Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada podcast I’will Network dan Dampaknya Terhadap Berbahasa Lisan Generasi Z”*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terlihat jelas masalah yang ditemukan adanya penggunaan bentuk – bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam *podcast I’will Network* yang bertemakan “Tentang Self Love dan Mengatasi Kesepian”. Penggunaan alih kode dan campur kode pada *podcast* tersebut karna adanya penggunaan bahasa dominan yang lebih dikuasai oleh penutur sehingga tanpa disadari oleh penutur sering mencampurkan dan mengalihkan bahasa dalam satu tuturan pembicaraan. Selain itu penggunaan alih kode dan campur juga dapat berdampak terhadap berbahasa lisan generasi Z dalam lingkungan nonformal maupun formal khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi.

Dalam latar belakang masalah juga diuraikan bahwa peneliti memperoleh data dampak yang dihasilkan dengan adanya penggunaan alih kode dan campur kepada mahasiswa Strata – 1 (S1) Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia pada

angkatan 2020 di Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai sumber data yang mendukung jalannya penelitian.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, peneliti memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Peneliti membatasi masalah pada “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Podcast I’Will Network dan Dampaknya Terhadap Berbahasa Lisan Generasi Z*”. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti membatasi hanya mengkaji bentuk – bentuk alih kode dan campur kode dalam *podcast I’Will Network* yang berdurasi 50 menit dengan tema “Self Love dan Mengatasi Kesepian”.
2. Peneliti membatasi mengkaji dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z di Universitas HKBP Nommensen Medan. Adapun generasi Z yang ditetapkan oleh peneliti ialah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP) stambuk 2020 yaitu group A dan group B sebagai narasumber yang membantu peneliti memperoleh data penelitian yang menjadi fokus penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pemaparan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa masalah berikut :

1. Bagaimanakah bentuk – bentuk alih kode pada *podcast I'will Network* yang bertemakan “*Self Love* dan Mengatasi Kesepian”?
2. Bagaimanakah bentuk – bentuk campur kode pada *podcast I'will Network* bertemakan “*Self Love* dan Mengatasi Kesepian”?
3. Bagaimanakah dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z di Universitas HKBP Nommensen Medan ”?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode pada *podcast I'will Network* yang bertemakan “*Self Love* dan Mengatasi Kesepian”.
2. Untuk mengatasi bentuk-bentuk campur kode *podcast I'will Network* yang bertemakan “*Self Love* dan Mengatasi Kesepian”.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z di Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan terkait analisis alih dan campur kode. Penelitian ini diharapkan dapat menambah minat menulis dalam menambah pemahaman pada bidang kajian bahasa sosiolinguistik khususnya terkait analisis alih kode dan campur kode pada *podcast I'will network* dan dampaknya terhadap berbahasa lisan generasi Z. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini ialah dapat bermanfaat yakni memberikan pengetahuan studi tentang analisis alih kode dan campur kode pada *podcast*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari oleh mahasiswa pada tingkatan Perguruan Tinggi (PT).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat menambah pengetahuan terkait kajian sosiolinguistik khususnya pada bagi alih kode dan campur kode pada *podcast*.
- b. Bagi penulis, dapat memperoleh sebuah data pada bidang kajian sosiolinguistik yakni terkait analisis alih kode dan campur kode pada *podcast* dan dampaknya pada berbahasa lisan generasi Z serta sebagai syarat pemenuhan tugas akhir.
- c. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan maupun sebagai referensi untuk penelitian berikutnya terkait penggunaan alih kode dan campur pada *podcast*.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teoritis

Landasan teori pada penelitian ini merupakan sebuah konsep atau uraian dengan tujuan untuk menjelaskan variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Landasan teori ini juga berfungsi untuk membantu penulis sebagai instrumen dalam menguraikan data yang terkait dengan variabel penelitian.

2.1.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi dan mampu memberikan dampak secara teoritis terhadap variabel lain (Ulfa, 2021). Berbeda dengan variabel bebas, variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi karena adanya variabel bebas yang mempengaruhinya sehingga terjadi adanya perubahan yang dihasilkan (Ulfa, 2021).

Berdasarkan judul pada penelitian ini. Maka dapat dirumuskan dua variabel yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada *Podcast I'll Network*.
2. Variabel terikat : Dampaknya Terhadap Berbahasa Lisan Generasi Z.

2.1.2. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini pernah diteliti menjadi sebuah skripsi yang dilakukan oleh Siti Aisyah dari Universitas Negeri Malang dengan judul skripsi “Alih Kode dan Campur Kode pada *Podcast Puella Id*” yang mengkaji bentuk – bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam

Podcast Puella Id. Adapun tema yang menjadi penelitian Siti Aisyah ialah “Pilih Penjara Dibandingkan Tertekan dan Diam Seumur Hidup”.

Selain itu penelitian lain juga meneliti mengenai campur kode yang diteliti oleh Putri Agustina menjadi sebuah tugas akhir (Skripsi) dengan tema: Campur Kode Dalam *Podcast* Kanal Youtube Deddy Corbuzier” yang mengkaji jenis dan bentuk campur kode dalam *podcast* milik Deddy Corbuzier.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Siti Aiyah dan Putri Agustina mengenai alih kode dan campur kode dalam *podcast* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada *podcast* yang berbeda. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini dilakukan karena peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada *podcast*. Selain itu peneliti juga tertarik meneliti dampak yang dihasilkan dari adanya penggunaan alih kode dan campur kode tersebut terhadap berbahasa lisan generasi Z.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sangat relevan dilakukan karena tanpa disadari bahwa masyarakat sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alih kode dan campur kode disebabkan karena masyarakat mengikuti perkembangan zaman yang semakin meningkat sehingga mengharuskan bahasa dapat mengalami perkembangan dan tidak hanya statis melainkan bahasa harus dinamis sehingga bahasa dapat mengikuti kebutuhan pemakai bahasa (masyarakat) di era arus digitalisasi yang semakin meningkat.

2.1.3. Pengertian Sociolinguistik

Kata sociolinguistik tidak asing lagi didengar oleh mahasiswa khususnya dibidang kebahasaan. Kata sociolinguistik sendiri terdiri dari dua kata yaitu sosio dan linguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang membahas ataupun mencakup bahasa dalam penggunaannya di masyarakat (Nafiatus, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa sociolinguistik ialah salah satu dari kajian linguistik yang tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga aspek – aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri (Hutabarat, 2023).

Lebih lanjut mengenai sociolinguistik ialah kajian bahasa yang berhubungan dengan pengguna bahasa dalam anggota kemasyarakatan dan dapat pula dikatakan bahwa sociolinguistik mengkaji aspek – aspek bahasa dalam kemasyarakatan, khususnya pada perbedaan – perbedaan ataupun variasi dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor – faktor kemasyarakatan (Silitonga, 2021).

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari sociolinguistik maka penulis menarik kesimpulan bahwa sociolinguistik adalah studi bahasa yang membahas dan mengkaji bahasa di dalam lingkup kemasyarakatan. Hal – hal yang menjadi fokus pengkajian sociolinguistik ialah aspek – aspek bahasa, variasi bahasa serta faktor – faktor bahasa yang berkaitan dengan pengguna bahasa sebagai bagian dari kemasyarakatan.

2.1.4. Pengertian Bilingualisme

Bilingualisme merupakan bagian dari bahasa yang sangat erat kaitannya dengan kajian studi sociolinguistik (Alimin & Ramaniyar, 2020). Lebih lanjut bilingualisme merupakan kemampuan seseorang atau penutur bahasa dalam

berbicara dengan dua bahasa dalam interaksi secara bergantian (Khanifah & Hendaryan, 2021).

Lebih luas mengenai bilingualisme sama dengan kedwibahasaan yang merupakan kemampuan seorang penutur dalam menguasai dan menggunakan dua ragam bahasa disesuaikan dengan keadaan pada saat penuturan bahasa. Dua bahasa yang dimaksud ialah bahasa pertama sebagai bahasa ibu si penutur dan bahasa lain yang dikuasai oleh si penutur. Bahasa lain yang dimaksud tidak hanya bahasa asing melainkan juga bahasa daerah juga menjadi bagian dari dua ragam bahasa tersebut (Mayang, 2023).

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi mengenai bilingualisme, maka penulis menyimpulkan bilingualisme adalah kemampuan penutur dalam menguasai dan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa pertama (B1) sebagai bahasa ibu dan ragam bahasa asing maupun lain yang mirip dengan bahasa pertamanya seperti bahasa daerah yang dikuasai oleh penutur dan dipakai atau digunakan penutur dalam situasi penuturan tertentu baik dalam ragam formal maupun informal. Contoh bilingualisme dapat terlihat dalam penggunaan alih kode dan campur kode dalam variasi bahasa dalam interaksi masyarakat.

2.1.5. Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan salah bentuk kegiatan perubahan bahasa atau pergantian bahasa berdasarkan perubahan situasi pada satu atau lebih pemakaian bahasa (Daulay, 2023). Sejalan dengan itu alih kode juga dianggap sebagai suatu peristiwa atau fenomena yang melibatkan peralihan kode (bahasa) dari satu kode dengan kode yang lainnya dalam sebuah percakapan yang menuntut kedua pengguna bahasa yaitu penutur mengalihkan bahasa (kode) yang berbeda agar

mitra tutur dapat menjawab dengan bahasa lain yang saling dimengerti oleh keduanya (Lestari & Rosalina, 2022). Lebih dalam lagi mengenai alih kode bahwa alih kode merupakan proses peralihan ragam bahasa (kode) disebabkan karena situasi tertentu dan dilakukan secara sadar oleh pengguna bahasa dengan tujuan tertentu (Saraswati, 2022).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu fenomena bahasa yang mengharuskan penutur mengalihkan bahasa satu dengan bahasa yang lain secara sadar dan disesuaikan dengan situasi atau kondisi pada suatu percakapan dengan tujuan agar mitra tutur dan penutur dapat saling berkomunikasi dan memahami satu dengan yang lain.

2.1.6. Bentuk – Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan pengalihan bahasa (kode) dari satu bahasa ke bahasa lainnya pada situasi dan kondisi antara si penutur dan lawan tutur. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat mengubah bahasa yang digunakan dengan bahasa yang lain pada kondisi tertentu. Misalnya pada saat si penutur berbicara dengan ragam bahasa A yaitu bahasa batak, kemudian si penutur berganti bahasa yang digunakan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena lawan tutur (mitra tutur) karena pada saat si penutur berbicara pada situasi formal sehingga lawan tutur (mitra tutur) tidak memahami bahasa batak yang diucapkan sehingga berlakunya proses alih kode pada percakapan tersebut. Dari peristiwa tutur tersebut alih kode dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : alih kode bentuk internal dan alih kode eksternal (Rohmani dkk, 2013).

Uraian mengenai bentuk – bentuk ahli kode dipaparkan sebagai berikut.

a. Ahli kode internal

Alih kode internal ialah alih kode yang terjadi dengan menggunakan ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa itu sendiri. Misalnya seseorang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak, Jawa, Melayu, Betawi dan sebagainya beralih kode menjadi menggunakan bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

b. Alih kode eksternal

Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi dengan menggunakan ragam bahasa yang berbeda yaitu : ragam bahasa yang dipakai pada masyarakat tuturnya dengan ragam bahasa asing. Misalnya seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari – hari kemudian beralih menggunakan bahasa asing seperti : inggris, belanda, arab, jepang dan sebagainya.

2.1.7. Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan variasi bahasa yang sering terjadi pada kegiatan berbahasa sehari – hari tanpa disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Di Indonesia khususnya generasi Z sering menggunakan campur kode ini dalam berbicara pada kegiatan berkomunikasi khususnya dengan teman sebaya yang juga memahami maksudnya. Pengertian campur kode ialah kegiatan berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan tujuan tertentu dan disebabkan karena faktor lingkungan pada saat berbicara (Panuntun, 2020).

Lebih luas lagi mengenai campur kode ialah kegiatan menggunakan dua bahasa yang dalam penggunaannya menyisipkan unsur – unsur bahasa lain agar terkesan lebih santai dan tidak ada yang keberatan karena pencampuran bahasa itu

(Kusuma, 2021). Selanjutnya pengertian campur kode memiliki dua pengertian yaitu campur kode ialah penggunaan dua bahasa dengan tujuan untuk memperluas bahasa atau ragam bahasa dan campur kode juga diartikan dengan interferensi yang merupakan penyimpangan bahasa karena adanya penambahan unsur bahasa lain (Waruwu dkk, 2023).

Berdasarkan pendapat yang diuraikan mengenai pengertian campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode ialah kegiatan mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan tujuan untuk memperluas bahasa yang dicampurkan dengan menyisipkan unsur – unsur bahasa lain (asing) yang disesuaikan dengan kondisi pada saat penuturan yang mengharuskan terjadinya campur kode.

2.1.8. Bentuk – Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur – unsur yang terlibat di dalam penggunaan bahasa dalam campur kode bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi enam bentuk seperti : penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud pengulangan kata, penyisipan unsur berwujud klausa, penyisipan berwujud idiom (ungkapan) dan penyisipan berwujud baster (Hizkil, 2021). Uraian mengenai bentuk – bentuk dari campur kode dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Penyisipan berwujud kata

Kata merupakan satuan gramatikal paling kecil dalam pembentukan kalimat. Kata sangat besar perannya di dalam tata bahasa, hal tersebut karena kata merupakan satuan bahasa dapat berdiri sendiri. Bentuk campur kode berwujud penyisipan kata terdiri dari satu kata baik dalam bahasa asing maupun dalam

bahasa daerah pada sebuah percakapan. Contoh bentuk penyisipan kata dalam campur kode seperti : *healing* , *support*, *ready*, inang, amang dan sebagainya.

b. Penyisipan berwujud frasa

Frasa ialah gabungan dua kata yang terdiri dari subjek dan predikat dan merupakan satuan gramatikal yang lebih tinggi daripada kata dan lebih rendah daripada klausa. Contoh bentuk penyisipan berwujud klausa seperti: *happy shopping*, *open order*, *self love* dan sebagainya.

c. Penyisipan berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi akibat proses reduplikasi pada kata baik secara utuh maupun sebagian. Contoh bentuk campur kode yang berwujud perulangan kata seperti : *was – was*, *calling- callingan* dan sebagainya.

d. Penyisipan berwujud klausa

Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat yang dapat disertai oleh objek, pelengkap maupun keterangan dan dapat membentuk sebuah kalimat. Contoh bentuk campur kode yang berwujud penyisipan klausa seperti pada kalimat “Bagaimanapun hasilnya nanti, *I am proud of you*”.

e. Penyisipan berwujud baster

Baster merupakan perpaduan dua bahasa yang dapat membentuk sebuah kata yang memiliki makna. Contoh bentuk campur kode yang berwujud penyisipan berwujud baster dapat terlihat pada kata seperti : *halusinasi*, *hutanisasi*, *transportasi*, *teleportasi* dan sebagainya.

f. Penyisipan berwujud idiom (ungkapan)

Idiom adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yang maknanya berbeda dengan katanya dan tidak dapat diartikan satu kata demi kata.

2.1.9. Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan kajian sosiolinguistik yang merupakan bagian dari variasi bahasa (ragam bahasa). Alih kode dan campur kode sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Suandi (dalam Sukmana dkk, 2021), alih kode dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti : 1) penutur dan pribadi tutur, 2) perubahan situasi tutur, 3) kehadiran pihak ketiga, 4) pergantian materi pembicaraan, 5) meningkatkan rasa humor, 6) ragam bahasa tutur, 7) sekedar meningkatkan martabat .

Berbeda dengan penyebab alih kode, campur kode tidak terjadi karena tuntutan situasi tetapi dapat disebabkan oleh hal lain. Menurut Suandi dalam (Sukmana dkk, 2021) terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya campur kode seperti : terbatasnya pemakaian kode, pemakaian istilah yang lebih populer, penutur dan pribadi tutur, mitra tutur (lawan bicara), tempat tinggal dan waktu penuturan, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur pembicaraan, kehadiran pihak ketiga, membangkitkan selera humor dan meningkatkan martabat (harga diri).

2.1.10. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan berkomunikasi tidak hanya sebagai variasi bahasa yang ada di dalam masyarakat melainkan juga memiliki fungsi – fungsi tertentu. Terdapat fungsi alih kode dan campur kode dalam penggunaannya dalam bertutur seperti : mengutip, kemampuan mitra tutur, pelengkap kalimat, pengulangan pernyataan, topik pembicaraan, afektif (membangkitkan emosional penutur dan mitra tutur), repetitive (transfer pengetahuan), menjelaskan, menanyakan, meningkatkan, menegaskan suatu maksud tertentu, menunjukkan identitas diri seseorang, menunjukkan status sosial

seseorang, bersifat argumentasi, bersifat mengajak, menyampaikan informasi, menghormati lawan tutur, penyisipan kalimat, mengakrabkan lawan tutur dan mitra tutur (Sukmana dkk, 2021).

2.1.11. Pengertian *Podcast*

Kata *podcast* terdiri dari dua kata yaitu : *iPod* dan *broadcasting* yang merupakan penayangan digital dengan menggunakan koneksi internet seperti halnya radio. *Podcast* dan radio memiliki perbedaan, pada radio hanya menggunakan audio sehingga lebih banyak memutar lagunya saja, berbeda dan topik yang dibahas juga tidak memiliki episode berbeda halnya dengan *podcast* yang menggunakan audio dan visual sehingga lebih menarik penonton, ditayangkan dengan berbagai episode serta pada *podcast* menggunakan orang – orang yang dikenal sebagai bintang tamu sehingga lebih menambah daya tarik penonton (Akifah dkk, 2023).

Lebih lanjut mengenai *podcast* ialah salah satu bentuk pers bebas yang baru populer pada tahun 2004 yang proses perkembangannya secara cepat berkat *iPod* yang merupakan perangkat lunak audio dengan biaya murah dengan *weblog* (Sentana dkk, 2021). Selain itu *podcast* adalah bentuk distribusi dokumen yang berupa audio dengan internet yang dapat diputar maupun di unduh di mana pun dan kapan pun oleh penikmat *podcast* yang saat ini diminati oleh anak muda khususnya remaja yang tidak asing lagi dengan penggunaan internet (Sani & Darmawan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian *podcast* adalah sebuah bentuk acara bebas yang berbentuk audio maupun visual populer sejak tahun 2004 dengan memanfaatkan koneksi internet sehingga dapat diakses tanpa

dibatasi oleh ruang dan waktu selain itu *podcast* merupakan salah satu acara yang sangat diminati oleh kalangan muda yaitu remaja karena berisikan informasi terkini dan dikemas dengan menarik karena *podcat* menggunakan orang – orang yang terkenal sebagai bintang tamunya seperti : artis, penyanyi, model dan sebagainya.

2.1.12. Pengertian Dampak

Dampak dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang disebabkan karena ada tindakan baik bersifat positif maupun negatif (Malimbe dkk, 2021). Sependapat dengan itu dampak adalah keadaan yang terjadi karena adanya sesuatu hal yang dapat menyebabkannya adanya perubahan baik bersifat positif maupun negatif (Notalin & Afrianty, 2021). Selain itu dampak ialah suatu keadaan yang dapat berubah karena adanya suatu kegiatan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan merupakan bagian dari hasil yang didapatkan terkait dengan topik penelitian (Telung, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu keadaan ataupun kondisi yang disebabkan karena adanya pengaruh dari penelitian sebelumnya sebagai hasil yang didapatkan baik berupa hal positif maupun negatif.

2.1.13. Pengertian Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui alat ucap manusia disertai dengan mimik, intonasi dan gerak tubuh yang mendukung pemahaman maksud tujuan komunikasi sehingga dibutuhkan hadirnya lawan bicara secara langsung (Giyanis dkk, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut bahasa lisan merupakan bahasa yang diucapkan melalui organ mulut sehingga

memiliki intonasi dan penggunaannya dilakukan secara langsung berhadapan dengan lawan bicara sehingga dibatasi oleh orang dan waktu (Syahputra dkk, 2022).

Lebih luas mengenai bahasa lisan ialah ragam bahasa yang diungkapkan secara lisan dengan intonasi yang lengkap sehingga tidak dapat sepenuhnya digambarkan dengan bahasa tulisan karena dibantu dengan ekspresi, mimik wajah dan situasi pada saat bahasa dituturkan sehingga memiliki perbedaan pada situasi formal dan informal (Aisyah & Novandi, 2018).

2.1.14. Pengertian Generasi Z

Generasi Z ialah generasi yang lahir setelah generasi Y (Generasi milenial) dan generasi ini juga sering disebut dengan istilah *iGeneration* yang dapat diartikan dengan generasi internet atau generasi net (Dewi dkk, 2022). Lebih lanjut mengenai generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 2001-2010 dan hidup dengan kecanggihan internet sehingga tidak pernah merasakan hidup tanpa adanya internet (Aulianto, 2020).

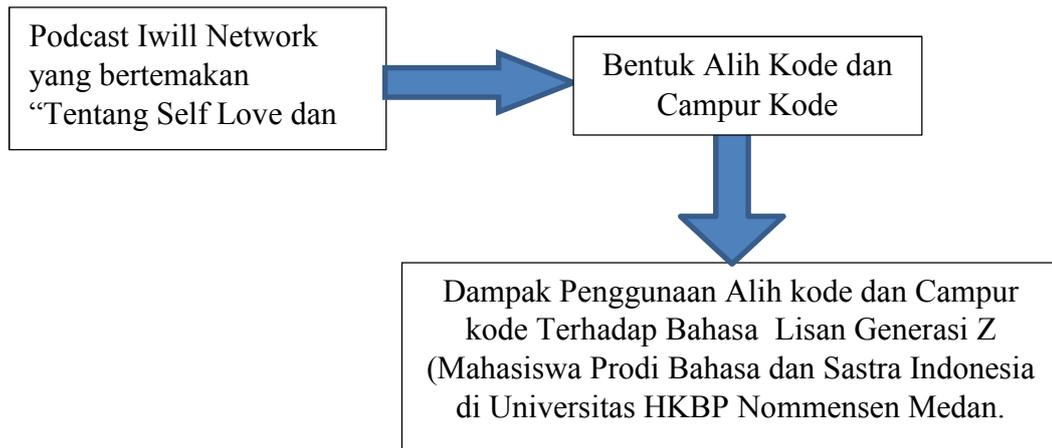
Sejalan dengan pendapat tersebut generasi Z merupakan generasi yang ada setelah generasi *milenial* yang lahir sekitar tahun 2001-2010 dan merupakan generasi asli era digitalisasi sehingga tidak asing lagi dalam menggunakan alat - alat teknologi seperti *handphone*, komputer, alat gaming dan sebagainya. Selain itu generasi ini lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain internet serta lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam ruangan daripada di luar ruangan sehingga generasi ini sering mengalami masalah kesepian (Zis dkk, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa generasi Z adalah generasi yang ada setelah generasi Y *milenial* dan lahir sekitar tahun 2001

– 2010 dan merupakan generasi asli era digitalisasi sehingga tidak pernah merasakan hidup tanpa adanya internet. Selain itu generasi ini juga merupakan generasi yang sangat suka menghabiskan waktunya untuk bermain internet di dalam ruangan daripada di luar ruangan karena hal tersebut generasi ini kurang berinteraksi dengan teman sebayanya secara langsung sehingga lebih menyukai kesendirian.

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan penulis dalam melakukan jalannya penelitian baik dalam memahami konsep dan pemahaman dalam mengelola data dalam penelitian. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam media sosial *Youtube* pada *podcast Iwill Network* yang bertemakan “*Self Love* dan *Mengatasi Kesepian*”. Adapun bentuk alih kode yang dianalisis yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Bentuk campur kode yang akan dianalisis dalam penelitian ini seperti : penyisipan wujud kata, penyisipan berwujud frase, penyisipan berwujud pengulangan kata, penyisipan berwujud klausa, penyisipan berwujud baster, dan penyisipan berwujud idiom (ungkapan). Selanjutnya peneliti juga mencari dampak yang dihasilkan dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam berbahasa lisan generasi Z khususnya pada mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia pada angkatan 2020 di Universitas HKBP Nommensen Medan, sebagai sumber data yang akan diperlukan dalam penelitian ini serta menarik kesimpulan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data secara ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena ataupun masalah – masalah yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas dalam pengambilan keputusan dalam penelitian. Selain itu penelitian kualitatif juga penelitian yang tidak menggunakan statistik (angka – angka) melainkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena, objek, masalah ataupun gejala sosial yang terjadi di masyarakat ke dalam bentuk tulisan yang naratif dengan didukung oleh fakta yang berupa kutipan-kutipan data yang ada disajikan dalam penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

3.2. Data dan Sumber Data Penelitian

3.2.1. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang berupa kata atau kalimat yang berupa bentuk – bentuk dari alih kode dan campur kode berdasarkan obrolan yang ditemukan pada *podcast I'Will Network* yang bertemakan “*Self Love dan Mengatasi Kesepian*” yang telah dicatat kemudian dikelompokkan kata atau kalimat yang termasuk dalam bentuk alih kode (alih kode internal dan alih kode eksternal) dan campur kode (penyisipan wujud kata, frasa, pengulangan kata, frasa, baster, dan idiom) pada *podcast I'Will Network* tersebut. Selain itu penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan informan terkait dampak alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z di kalangan mahasiswa khususnya

pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada angkatan 2020 di Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.2.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yaitu tempat data yang diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari *chanel Youtube I'Will Network* dengan tema *Self Love* dan Mengatasi Kesepian yang tayang pada 9 Juli 2023 dengan durasi 50 menit yang berisikan obrolan santai dan menarik antara Cinta Laura sebagai bintang tamu dan Natasha Wilona sebagai pembawa acara pada *podcast* tersebut. Selain itu data penelitian ini juga bersumber dari hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber. Adapun narasumber yang akan diwawancara ialah mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada angkatan 2020 di Universitas HKBP Nommensen Medan yang membahas dampak alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan yang beralamat di Jalan. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian belum pernah dijadikan tempat penelitian oleh penelitian sebelumnya terkait dampak dari penggunaan alih kode dan campur kode.
2. Pada lokasi penelitian ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode.
3. Lokasi penelitian tersebut mendukung dilakukan penelitian karena memenuhi kriteria sampel sebagai data yang akan dicari.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah subjek atau orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dalam penelitian yang dilakukan (Abdussamad, 2021). Adapun populasi pada penelitian ini ialah diambil dari 2 group yaitu A dan B yang diambil dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2020 dengan jumlah grup A sebanyak 30 mahasiswa dan grup B sebanyak 28 mahasiswa. Maka dapat ditetapkan populasi pada penelitian ini sebanyak 58 mahasiswa.

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel ialah sebagian kecil dari anggota populasi yang ditetapkan dengan prosedur tertentu yang dapat mewakili populasi (Abdussamad, 2021). Adapun sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel (Hikmawati, 2020).

Tenik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil subjek bukan berdasarkan tingkatan, acak, atau berdasarkan daerah melainkan didasarkan dengan tujuan penelitian dengan beberapa pertimbangan atau syarat – syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk mendukung data yang akan dicari (Hikmawati, 2020). Selain itu, teknik *sampling purposive* lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif karena tidak memerlukan adanya generalisasi (Hikmawati, 2020).

Adapun syarat – syarat yang menjadi pertimbangan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- a. Remaja yang lahir sekitar pada tahun 2001 hingga 2010.
- b. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2020.

- c. Sudah mempelajari mengenai alih kode dan campur kode pada mata kuliah sosiolinguistik.
- d. Tidak asing lagi dengan penggunaan bahasa asing, bahasa gaul dan sebagainya.
- e. Pernah menggunakan kata – kata seperti : *likes, posting, upload, login, dwnload, privilage, meeting, healing, smartphone, inbox, mentalhealty, selflove* dan sebagainya.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 21 orang mahasiswa sebagai informan yang membantu peneliti dalam menemukan data.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan ialah salah satu strategi penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data – data dalam penelitian (Abdussamad, 2021). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Teknik Simak

Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan sebuah data yang berbentuk suara ataupun video sebagai sumber data (Fauzan dkk, 2019). Pada penelitian ini peneliti berperan dalam menyimak percakapan secara cermat dan terarah untuk mendapatkan yang data yang sesuai dengan yang dibutuhkan sebagai sumber data.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data – data ke dalam bentuk tulisan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data serta berfungsi sebagai arsip apabila dibutuhkan pembuktian data (Fauzan dkk, 2019). Pada penelitian ini peneliti mencatat data yang sudah disimak sebelumnya kemudian menulis data tersebut dalam bentuk tulisan serta menganalisis dan mengelompokkan data sesuai dengan bagiannya.

3. Teknik Penyebaran Angket

Teknik penyebaran angket ini merupakan cara peneliti memberikan seperangkat pertanyaan yang sesuai dengan data yang ingin didapatkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun teknik penyebaran angket dalam penelitian ini ialah memberikan sejumlah pertanyaan dengan memberikan *link google form* kepada mahasiswa terkait dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z kepada 21 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada angkatan 2020 di Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dikarenakan objek pada penelitian ini berupa data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan dengan deskriptif. Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data ialah menggunakan model Miles dan Huberman.

Teknik analisis Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang dilakukan peneliti secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus hingga menemukan data yang jenuh (Sugiyono, 2013). Adapun 3 langkah dalam menganalisis data menurut teknis analisis Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, data *display* (penyajian data) dan *verification* (verifikasi penarikan kesimpulan) yang dipaparkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data peneliti mengumpulkan dan mencatat segala macam hal yang dapat dijadikan sebuah data yang ditemukan di lapangan untuk mendukung jalannya penelitian. Pada saat mereduksi data peneliti sebagai instrumen penelitian harus menentukan apakah data yang diperoleh tersebut sudah sesuai dengan data yang akan dicari (Sugiyono, 2013).

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses menyajikan seluruh atau sekumpulan data dalam bentuk teks naratif yang dikelompokkan berdasarkan jenis datanya dengan tujuan mempermudah dilakukan analisis data dan penarikan kesimpulan sementara oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

c. *Verification* (Verifikasi)

Langkah selanjutnya ialah memverifikasi data dengan bukti – bukti yang dapat mendukung data yang telah dianalisis oleh peneliti apabila ditemukan data yang kurang didukung oleh bukti maka data diragukan keabsahannya begitu juga sebaliknya. Setelah data yang sudah diverifikasi sudah sesuai dengan bukti – bukti pendukung maka peneliti dapat menarik kesimpulan akhir mengenai data yang menjadi temuan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013).

Adapun langkah – langkah teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menyimak percakapan yang berwujud video di *podcast I'Will Network* yang bertemakan “*Self Love* dan Mengatasi Kesepian”.
2. Mencatat percakapan tersebut dalam bentuk tulisan dengan tujuan mempermudah peneliti menganalisis data.
3. Mengelompokkan data sesuai dengan bagiannya seperti data dalam bentuk alih kode maupun campur kode.
4. Menganalisis data yang telah dikelompokkan sebelumnya sebagai bagian dari pembahasan penelitian nantinya.
5. Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.
6. Membuat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan – pertanyaan terkait dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z.
7. Melakukan proses wawancara.
8. Menulis kembali data dari hasil wawancara.

9. Mengelompokkan data yang telah ditulis yang berubah dampak negatif dan positif.
10. Menganalisis data dari hasil wawancara
11. Menarik kesimpulan dari hasil analisis bentuk – bentuk alih kode dan campur kode pada *podcast I'Will Network* serta dampak dari adanya penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbahasa lisan generasi Z.

3.7. Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi adalah cara dalam melakukan pengecekan keabsahan sebuah data atau informasi penelitian berdasarkan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan tujuan untuk mengurangi keraguan ataupun salah tafsir maupun bermakna ganda sebuah data ketika di analisis maupun disimpulkan (Alfansyur, 2020). Triangulasi sering dipakai dalam penelitian kualitatif dikarenakan data yang dihasilkan menimbulkan ketidakjelasan dalam analisis pengukuran data. pada penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji keabsahan data penelitian. triangulasi yang digunakan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu : triangulasi sumber dan teknik (Abdussamad, 2021).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah cara pengujian keabsahan data dari berbagai macam sumber yang akan di ambil datanya dalam penelitian dengan tujuan untuk mempertajam tingkat kepercayaan data dengan mengecek data dalam penelitian melalui berbagai sumber atau informasi (Abdussamad, 2021).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan langkah pengujian keabsahan data dengan cara menguji kebenaran data dengan sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda dengan cara

menyilangkan berbagai teknik kemudian di satukan untuk dapat membentuk sebuah kesimpulan data yang sesuai dengan kebenaran sehingga dapat membentuk sebuah kesimpulan data yang sesuai dengan kebenaran atau fakta (Abdussamad, 2021).